

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	INVESTOR	12	5-8-2002

Hari Ini, Rahmat Sudibyo Resmi Manakhodai Balak

“Ketersediaan Dana Eksplorasi Harus Dijaga”

BILA tak ada aral melintang, mulai hari ini, Senin (5/8), Rahmat Sudibyo resmi menakhodai Badan Pelaksana (Balak) Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi. Adalah Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Purnomo Yusgiantoro, yang akan melantiknya atas nama Presiden Republik Indonesia.

Bagi ayah dua orang putri dan seorang putra ini, dunia minyak dan gas (Migas), sudah menjadi bagian dari hidupnya. Sejak awal, Sarjana Teknik Perminyakan ITB 1963 dan dilanjutkan S2 dan S3 di Perancis dengan bidang yang sama, telah merintis karir di dunia Migas dengan posisi terakhir sebagai Dirjen Migas di Departemen ESDM.

Kali ini, Rahmat Sudibyo mendapat kepercayaan penuh memimpin sebuah lembaga baru, sebagai salah satu perwujudan amanat UU Migas No.22/2000, yang fungsi dan tugasnya menggantikan Direktorat Manajemen Production Sharing (MPS) Pertamina.

Yang menarik, ia calon tunggal pilihan Presiden Megawati. Baginya, bukanlah hal yang istimewa. “Menurut saya wajar-wajar saja, tidak ada yang aneh apalagi saya sudah cukup lama berkecimpung di dunia Migas,” tuturnya merendah kepada *Investor Indonesia*. Berikut petikan wawancaranya :

Sebagai orang lama yang berkecimpung di dunia Migas, bagaimana anda melihat perkembangan industri Migas di dalam negeri?

Yang pasti, industri Migas satu-satunya industri yang tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi. Kalaupun ada beberapa hambatan, lebih banyak kepada faktor keamanan karena terkait dengan pelaksanaan kegiatan produksi di lapangan. Selain itu, pendapatan Migas umumnya dalam valuta asing, karena sebagian besar hasil Migas dalam negeri untuk kebutuhan ekspor.

Jika kita melihat secara kuantitas, jumlah investasi memang mengalami sedikit penurunan namun tidak akan berdampak luas terhadap sektor itu sendiri. Unikny, saat krisis masih terdapat beberapa temuan-temuan baru yang cukup signifikan seperti yang terjadi di Selat Makassar, di Cepu dan Sulawesi.

Semua ini menunjukkan, investasi di sektor Migas masih cukup menarik. Artinya, Migas masih bisa diandalkan sebagai sumber pendapatan negara. Saat

ini, pendapatan dari sektor Migas menyumbang 20 persen dari total pendapatan negara.

Yang harus kita jaga adalah bagaimana mempertahankan ketersediaan dana, terutama untuk kegiatan eksplorasi yang membutuhkan biaya sekitar 1-1,5 miliar dolar AS per tahun.

Selama ini kinerja MPS Pertamina dianggap tidak maksimal, terutama dalam melakukan pengawasan atas Kontraktor Production Sharing (KPS). Ini dilihat dari tingginya Cost Recovery yang dikeluarkan KPS dan menjadi beban pemerintah. Bagaimana Anda membenahi hal ini?

Yang harus digarisbawahi adalah kedudukan Badan Pelaksana (Balak) Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi, lebih tinggi ketimbang MPS karena pembentukannya melalui Keputusan Presiden (Keppres) dan bertanggungjawab kepada Presiden, sementara MPS merupakan bagian dari Pertamina.

Di masa lalu, Pertamina menanggung dua fungsi sekaligus yaitu sebagai pemain dan juga sebagai pengawas pelaksana KPS dan penandatanganan kontrak, yang seharusnya merupakan fungsi pemerintah.

Dengan dikeluarkannya fungsi pemerintah dalam tubuh Pertamina diharapkan Pertamina bisa lebih berkonsentrasi terhadap entitas bisnisnya, karena tugas pengawasan dan lainnya akan dipegang oleh badan tersendiri.

Dengan begitu, kita berharap kinerja migas akan lebih maksimal dengan tingkat efisiensi yang tinggi, sebagaimana salah satu tujuan dibentuknya Balak oleh pemerintah untuk mengoptimalkan pendapatan negara dari sektor migas.

Anda tidak khawatir Balak ini hanya merupakan perpindahan ajang Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN) dari Pertamina saja, seperti disinyalir beberapa kalangan ?

Tentu kita semua tidak ingin hal itu terjadi. Saya pribadi tidak tahu persis seberapa jauh KKN yang ada di MPS Pertamina. Kalaupun praktik-praktik itu pernah ada, kita tidak ingin itu terjadi lagi. Tentunya dalam hal ini dibutuhkan dukungan dari banyak pihak. Saya membuka setiap masukan, saran dan informasi dari pihak luar.

Daerah penghasil Migas menuntut agar turut dilibatkan dalam Balak ini. Bagaimana

Anda mengakomodir tuntutan tersebut?

Adanya aspirasi daerah bukan berarti mereka harus duduk dalam struktur Balak, karena ini merupakan Badan Eksekutif. Sama halnya kalau mereka menuntut agar masuk dalam jajaran Departemen ESDM, kan aneh. Barangkali yang mereka maksud adalah keterlibatan dalam persiapan penyusunan aturan pemerintah, karena hal itu akan terkait dengan pendapatan daerah.

Mungkin itu lebih tepat. Saya rasa kalau mereka masuk dalam struktur badan tidak mungkin. Saya pikir badan ini perlu mendapat dukungan bukan hanya dari daerah penghasil Migas saja, melainkan semua unsur masyarakat dan instansi terkait lainnya, karena masalah migas terkait dengan masalah pendapatan nasional.

Apa program yang menjadi prioritas Anda?

Terlebih dahulu kita akan membenahi internal. Tentunya dengan Balak ini, ada beberapa yang harus di *adjust*. Masalah sumber daya manusia (SDM) misalnya, belum tentu yang saat ini bekerja di MPS Pertamina mau masuk ke Balak dan memang tidak semuanya akan ditampung.

Ada waktu satu tahun sebagai masa transisi untuk memilih isi. Secara eksternal kami juga akan melakukan pembenahan dari pengendalian, terutama yang berkaitan dengan persetujuan. Seperti diketahui waktu persetujuan sangat penting, karena jika tidak maka akan menimbulkan biaya tinggi dan sebagainya. Kita akan melakukan pengurangan dan penghematan dari segi biaya operasi, itu salah satu contoh saja.

Anda merupakan calon tunggal yang dipercaya Presiden kepada DPR untuk menjabat sebagai Kepala Balak. Apakah Anda merasa hal tersebut sebagai sesuatu yang istimewa?

Istimewa? Tidak juga. Tapi menurut saya, yang namanya calon itu tidak harus lebih dari satu, contohnya calon *Kapolri*. Menurut saya wajar-wajar saja, tidak ada yang aneh apalagi saya sudah cukup lama berkecimpung di dunia Migas. Boleh dikatakan saya merupakan orang dalam bagi dunia migas. Kecuali kalau saya orang di luar Migas yang tiba-tiba ditunjuk presiden mungkin baru akan terdengar aneh dan istimewa.

(euis rita hartati)